

Peran audit internal dan *whistleblowing* system dalam mendeteksi dan mencegah *fraud* laporan keuangan

Seftya Khairun Nisa, Widiar Onny Kurniawan*, Sabrina Ricke Fadilla

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: Kurniawan.onny@unipasby.ac.id)

Abstract

Fraud in financial reports is a serious problem that can harm companies and stakeholders. The impact is not only felt on the economic aspect, but also damages reputation and public trust. Therefore, it is essential to have an effective system in place to detect and prevent fraud, with internal audit and whistleblowing systems as key elements. This research uses a literature review approach to collect data from relevant journals and sources to explore the roles of internal audit and whistleblowing systems in detecting and preventing fraud. The research results show that an effective internal audit can identify risks and weaknesses in internal control, thereby reducing the likelihood of fraud. In addition, companies that implement effective whistleblowing systems provide employees with channels to report fraud, thereby facilitating early detection. This finding confirms that integrating the two systems can significantly reduce fraud. As the information presented in the financial reports is reliable and in accordance with accounting principles, there is no evidence of deliberate manipulation. In conclusion, the effective implementation of internal audit and whistleblowing systems can increase transparency, accountability, and integrity of financial reports.

Keywords: Internal Audit, Whistleblowing, Fraud, Financial Report, Internal Control.

Abstrak

Kecurangan dalam laporan keuangan, atau fraud, adalah masalah serius yang dapat merugikan perusahaan serta pemangku kepentingan. Dampaknya tidak hanya terasa pada aspek keuangan, tetapi juga merusak reputasi dan kepercayaan publik. Oleh karena itu, penting untuk memiliki sistem yang efektif guna mendeteksi dan mencegah kecurangan, di mana audit internal dan sistem whistleblowing menjadi dua elemen kunci dalam upaya ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk mengumpulkan data dari berbagai jurnal dan sumber yang relevan, dengan tujuan untuk mengeksplorasi peran audit internal serta sistem whistleblowing dalam mendeteksi dan mencegah fraud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit internal yang efektif mampu mengidentifikasi risiko dan kelemahan dalam pengendalian internal, sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan. Di samping itu, perusahaan yang menerapkan sistem whistleblowing yang baik menyediakan saluran bagi karyawan untuk melaporkan kecurangan, yang berkontribusi pada deteksi dini. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi antara kedua sistem tersebut dapat menurunkan tingkat kecurangan secara signifikan. Seperti informasi yang telah disajikan dalam laporan keuangan bisa dipercaya dan sesuai dengan ketentuan prinsip akuntansi, didalam laporan keuangan tidak adda data yang direayasa dengan sengaja. Kesimpulannya, implementasi yang efektif dari audit internal dan sistem whistleblowing dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan integritas laporan keuangan.

Kata kunci: Audit Internal, Whistleblowing, Fraud, Laporan Keuangan, Pengendalian Internal.

How to cite: Nisa, S. K., Kurniawan, W. O., & Fadilla, S. R. (2025). Peran audit internal dan whistleblowing system dalam mendeteksi dan mencegah fraud laporan keuangan. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 5(2), 259–269. <https://doi.org/10.53088/jadfi.v5i2.1929>



1. Pendahuluan

Di era globalisasi saat ini dengan perkembangan teknologi yang cukup pesat, membuat persaingan dalam dunia bisnis (usaha) semakin ketat. Dimana perusahaan diuntut untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan saja, tetapi juga menjaga integritas serta kepercayaan para pemangku kepentingan (Wibowo, 2023). Selain itu laporan keuangan merupakan sebuah alat yang sangat penting bagi perusahaan untuk menyampaikan sebuah informasi keuangan kepada para pemangku kepentingan di dalam Perusahaan. Dalam hal ini, laporan keuangan berperan penting, tidak hanya dalam memberikan informasi kondisi keuangan Perusahaan, tetapi juga sebagai dasar dalam pengambilan Keputusan (Wijayanti & Hanafi, 2018).

Namun, di balik signifikansi laporan keuangan, tidak akan luput dengan ancaman yang serius contohnya seperti tindak kejahatan *Fraud* (penipuan). *Fraud* adalah Tindakan kecurangan yang sengaja dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk memperoleh keuntungan. Dalam laporan keuangan *fraud* dapat terjadi dalam bentuk manipulasi data, penggelapan asset, ataupun penyajian data informasi yang tidak benar. Dimana Tindakan ini sengaja dilakukan oleh pihak internal dalam sebuah perusahaan, yang bertujuan untuk menipu pengguna laporan. Contoh nyata dari kasus-kasus besar *fraud* diantaranya seperti *Enrin dan WorldCom*, ini menunjukkan bahwa Tindak kecurangan *Fraud* tidak hanya merugikan Perusahaan dan para pemangku kepentingan, tetapi juga menghancurkan reputasi perusahaan di kalangan public. Maka dari itu, pengendalian potensial penipuan harus menjadi focus utama dalam system tata Kelola Perusahaan yang efektif.

Untuk meminimalkan terjadinya *Fraud* di perusahaan, di butuhnya strategi untuk mencegah masalah ini. Pencegahan *fraud* merupakan suatu proses yang dirancang untuk mencegah atau mengurangi risiko terjadinya penipuan. Proses ini meliputi penerapan sistem pengendalian internal, pelaksanaan audit internal, pengelolaan risiko, serta pelatihan bagi karyawan. Selain itu, perlu juga dibangun mekanisme pelaporan fraud yang efektif untuk mendukung upaya ini (Wijayanti & Hanafi, 2018) Dalam Wibowo (2023). Semua langkah ini sebaiknya harus terintegrasi untuk membentuk lingkungan kerja yang transparan dan akuntabel, sehingga resiko untuk terjadinya *fraud* akan berkurang.

Penerapan system pengendalian internal merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya tindak kejahatan *fraud*. Dimana system ini terdiri dari kebijakan, prosedur, dan aktivitas yang ditujukan untuk memberikan jaminan yang memadai dalam mencapai tujuan Perusahaan. Audit internal memiliki peran yang krusial dalam menilai efektivitas pengendalian internal serta mendeteksi potensi penipuan (Basri, 2021). Dengan melakukan audit secara rutin, Perusahaan dapat menemukan kelemahan dalam system sehingga dapat dengan segera diperbaiki.

Whistleblowing system merupakan sebuah mekanisme sistem yang diberikan oleh sebuah perusahaan untuk memungkinkan karyawan atau pihak lain untuk melaporkan dugaan terjadi *fraud* dalam perusahaan secara aman dan rahasia. Sistem ini juga

dilengkapi dengan audit internal yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas dalam pengendalian internal dan dapat mendeksi serta mencegah *fraud* akan terjadi.

Audit internal memiliki peran yang penting dalam sebuah perusahaan, karena audit internal bertindak sebagai penilai independent, seraya melakukan tinjauan terhadap operasional perusahaan dengan cara mengukur dan mengevaluasi kecukupan pengendalian, serta efisiensi dan efektivitas kerja yang dijalankan (Basri, 2021). Selain itu, pembentukan budaya etika dalam berorganisasi juga merupakan dasar penting untuk pencegahan tindak kejahatan *fraud* (penipuan). Dimana dalam pembentukan budaya etik yang solid dapat membentuk karakter serta integritas setiap anggota dalam organisasi (Wibowo, 2023). Namun, dalam penerapan strategi pencegahan penipuan (*Fraud*), tidak pernah luput dari adanya hambatan seperti resisitensi internal serta keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, dukungan manajemen sangat diperlukan dalam memberikan komitmen penuh terhadap semua Upaya pencegahan dan pengawasan internal.

2. Tinjauan Pustaka

Audit Internal

Menurut *The Association of Chartered Certified Accountants (ACCA)*, audit internal memainkan peran penting dalam membantu perusahaan mencapai kesuksesan dengan memberikan jaminan dan konsultasi independent (Fahmi & Syahputra, 2019). Audit internal bertujuan untuk membantu anggota organisasi melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif, dan merupakan mata dan telinga manajemen untuk memastikan kebijakan yang ditetapkan tidak disalahgunakan (Laudita, 2013) Menurut Meikhati dan Rahayu (2015), Fahmi dan Syahputra (2019) Peran audit internal adalah untuk membantu perusahaan membangun budaya etika, kejujuran, dan integritas, serta mencegah hambatan dalam organisasi. Dimana hal ini menunjukkan bahwa, keberhasilan audit internal sangat bergantung pada integritas manajemen dalam mendukung pelaksanaan rekomendasi audit.

Auditor internal juga dituntut untuk memiliki kemampuan professional di antaranya seperti (1) personalia, (2) pengetahuan, dan (3) kecakapan. Audit internal bertujuan untuk menilai sejauh mana sistem pengendalian internal organisasi berjalan secara efektif dan memadai, serta mengevaluasi kualitas kinerja dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, audit internal harus memiliki deskripsi tugas, tujuan, kewenangan, dan tanggung jawab yang jelas, seperti yang dinyatakan dalam Standar Profesional.

Whistleblowing System

Whistleblowing system merupakan sebuah tempat untuk penyampaian pengaduan dugaan terjadinya tindakan kecurangan / pidana yang biasanya dilakukan oleh internal perusahaan (Arpani et al., 2022; Chairri et al., 2022; Harahap et al., 2022). Komite Nasional Kebijakan Governance pada tahun 2008 mendefinisikan *whistleblowing* sebagai pengungkapan tindakan pelanggaran atau perbuatan yang melanggar hukum, serta dapat merugikan organisasi maupun pemangku kepentingan. Penyampaian tindakan tersebut biasanya dilakukan secara rahasia. Dalam whistleblowing system

terdapat tiga indikator penting diantaranya (1) aspek struktural, (2) aspek operasional, dan (3) aspek perawatan.

Manfaat adanya *Whistleblowing system* antara lain: Dapat mendeteksi *Fraud* dengan cepat akan terjadinya kecurangan sebelum menyebabkan kerugian menjadi besar. *Whistleblowing* dapat menciptakan lingkungan kerja yang transparan dan berintegritas dalam laporan keuangan, dapat mendorong karyawan untuk menciptakan perilaku yang jujur. Dapat meningkatkan kepercayaan pemegang kepentingan seperti investor, publik, dan mitra yang sedang berbisnis dengan perusahaan. Dapat melindungi reputasi perusahaan, jika perusahaan dapat mendeteksi dan dapat mencegah terjadinya *Fraud* maka resiko yang akan diperleh oleh perusahaan tidak akan besar. hal ini dapat membuat investor, publik dan mitra yang bekerja sama menilai baha perusahaan yang mereka percayai dapat bertanggung jawab dengan tugasnya. *Whistleblowing system* memiliki pengaruh terhadap pencegahan *fraud*, artinya *whistleblowing* berpengaruh pada tingkat pencegahan kecurangan yang terjadi.

Hubungan antara Audit Internal dan Whistleblowing

Dalam pengawasan dan pengendalian organisasi Audit internal dan *whistleblowing* memiliki hubungan yang sangat erat. Dimana audit internal memiliki fungsi yaitu untuk menilai dan meningkatkan efektifitas manajemen risiko, kontrol, dan tata Kelola dalam suatu entitas (Zunaedi et al., 2022; Ritonga, 2023; Utami et al., 2024) . Sedangkan *whistleblowing* merupakan mekanisme yang memungkinkan seseorang atau individu, termasuk auditor internal, untuk melaporkan pelanggaran atau ketidakberesan yang mereka temui di dalam organisasi. Dengan adanya *whistleblowing* yang efektif, auditor internal dapat berperan sebagai *whistleblower*, Dimana audit internal dapat memberikan informasi krusial guna mencegah kerugian bagi organisasi.

Adanya audit internal yang independent dan professional sangat berperan dalam meningkatkan kepercayaan terhadap system *whistleblowing*. Keterkaitan antara audit internal dan *whistleblowing* merupakan usaha untuk menciptakan budaya organisasi yang transparan dan akuntabel. Auditor internal yang bekerja dengan baik dan menjunjung tinggi integritas dapat mendorong karyawan untuk merasa aman dalam melaporkan pelanggaran. Dalam tujuan pencegahan penipuan, kombinasi antara audit internal dan *whistleblowing* dapat menciptakan mekanisme pengendalian yang lebih efektif.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka (*literature review*) dan analisis konten. Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang relevan dari berbagai sumber literatur, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan resmi, serta artikel akademik yang membahas audit internal, sistem *whistleblowing*, dan isu-isu terkait fraud dalam laporan keuangan. Dalam proses ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data primer melalui survei atau wawancara, melainkan mengandalkan dokumentasi tertulis yang telah dipublikasikan secara resmi. Pemilihan literatur dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu

relevansi terhadap topik, kredibilitas sumber, keberadaan teori atau temuan empiris yang mendukung, serta aktualitas informasi yang dapat menunjang tujuan penelitian.

Setelah literatur dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah klasifikasi dan sintesis. Literatur yang telah dipilih kemudian dianalisis dan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, seperti definisi dan fungsi audit internal, struktur dan mekanisme sistem whistleblowing, keterkaitan antara keduanya dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan, serta tantangan dalam implementasinya. Penulis menyusun sintesis tematik dengan menggabungkan berbagai sumber tersebut menjadi sebuah narasi ilmiah yang utuh dan saling melengkapi. Dalam tahap analisis konten, masing-masing tema dibahas secara mendalam. Audit internal dianalisis mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga pemantauan hasil audit, termasuk penggunaan teknik audit berbasis teknologi seperti Computer-Assisted Audit Techniques (CAATs). Sementara itu, sistem whistleblowing dibahas dari aspek mekanisme pengaduan, jaminan anonimitas, perlindungan pelapor, hingga pentingnya edukasi dan sosialisasi kepada karyawan.

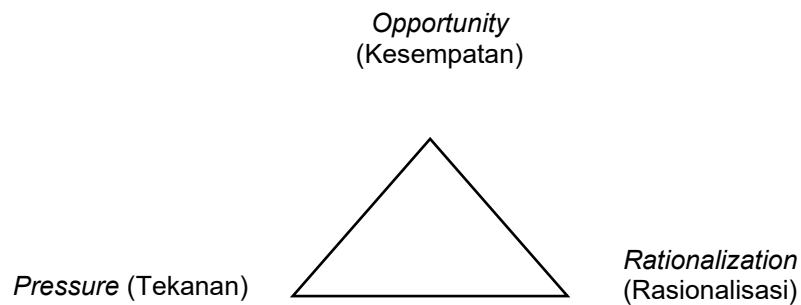
Langkah akhir dalam proses penelitian ini adalah mengekstrak informasi yang paling relevan dari hasil analisis dan menyusunnya menjadi kesimpulan yang sistematis. Dari berbagai literatur yang telah dianalisis, penulis menyimpulkan bahwa kombinasi antara audit internal yang efektif dan sistem whistleblowing yang aman dan terpercaya sangat penting dalam mencegah serta mendeteksi praktik kecurangan dalam laporan keuangan. Keduanya saling melengkapi dalam membangun lingkungan kerja yang transparan dan akuntabel. Namun demikian, efektivitas sistem ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti independensi auditor internal, dukungan manajemen, budaya organisasi, serta ketersediaan teknologi dan sumber daya yang memadai. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan agar perusahaan secara aktif membangun integrasi yang kuat antara audit internal dan whistleblowing system, sekaligus memperkuat komitmen terhadap etika organisasi dan tata kelola yang baik. Keseluruhan proses ini menunjukkan pendekatan sistematis dalam mengeksplorasi literatur dan mengekstrak informasi menjadi sebuah kajian ilmiah yang bernilai.

4. Hasil dan Pembahasan

***Fraud* (Kecurangan)**

Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan tindakan manipulatif yang disengaja dengan tujuan memberikan gambaran kondisi keuangan yang menyesatkan kepada para pemangku kepentingan, seperti investor, kreditur, dan regulator (SAS No. 99 AU Section 316). Dalam kerangka teori "*fraud triangle*" yang dikemukakan oleh Cressey (1953), terdapat tiga elemen penyebab utama terjadinya *fraud*:

1. *Pressure* (tekanan) membuat seseorang untuk melakukan sebuah tindakan kecurangan (*Fraud*) yang membuat seseorang melakukan kecurangan dalam sebuah laporan keuangan. Biasanya tindakan ini dilakukan karena seseorang berada dalam masalah ekonomi maupun dari tuntutan pekerjaan (Basri, 2021)

Gambar 1. Elemen *Fraud*

2. *Opportunity* merupakan kesempatan ataupun sebuah peluang untuk seseorang melakukan *fraud*. Tindakan tersebut biasanya terjadi karena pengendalian interna yang lemah, kurangnya pengawasan, dan/ atau penyalahgunaan wewenang dalam organisasi (Basri, 2021). Kondisi tersebut memiliki dampak seperti dapat merugikan perusahaan yang menyebabkan investor hilang kepercayaan, dan mencabut investasi pada perusahaan tersebut.
3. *Rationalization* adalah sebuah sikap untuk membenarkan sebuah tindakan kecurangan (*Fraud*) yang membuat mereka merasa benar dan tidak salah dengan tindakan yang mereka lakukan. Yang memiliki dampak seperti dapat menurunkan standar etika dalam perusahaan, dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan *fraud* (Basri, 2021). Ketiga faktor ini saling berkaitan dan menjadi dasar dalam memahami penyebab serta strategi pencegahan fraud di lingkungan perusahaan (Wijayanti & Hanafi, 2018).

Peran Audit Internal Dalam Deteksi Kecurangan

Audit internal memiliki peran penting sebagai lini pertahanan pertama dalam mendeteksi dan mencegah *fraud*. Proses audit internal meliputi tahapan perencanaan, pengujian lapangan, hingga pemantauan tindak lanjut hasil audit. Pada tahap perencanaan, auditor mengidentifikasi area risiko tinggi dan menyusun strategi pemeriksaan. Selama pengujian, auditor mengevaluasi dokumen, melakukan observasi, serta wawancara untuk mengumpulkan bukti. Temuan yang diperoleh dianalisis untuk mengidentifikasi potensi penyimpangan atau anomali dalam transaksi keuangan (Fahmi & Syahputra, 2019). Dengan adanya audit internal, kelemahan dalam sistem yang berpotensi disalahgunakan oleh pelaku fraud dapat diidentifikasi, serta diberikan saran atau solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut (Wibowo, 2023). Dimana Audit internal berperan dalam mengidentifikasi masalah yang terjadi pada laporan keuangan, serta merekomendasikan system untuk menangani fraud yang terjadi.

Deteksi anomali dapat dibantu dengan teknologi seperti *Computer-Assisted Audit Techniques (CAATs)*, yang memungkinkan auditor menganalisis pola transaksi dan menemukan kejanggalan, misalnya transaksi pada hari libur, pengeluaran besar tanpa bukti pendukung, atau perbedaan signifikan antara anggaran dan realisasi (Basri, 2021). selain itu auditor juga di dukung dengan system *ERP (Enterprise Resource Planing)*, *software audit*, dan *big data analytics* dalam menelusuri transaksi skala besar dan mendeteksi anomaly yang sulit dikenali secara manual (Indrayani, 2022).

Namun demikian, efektivitas audit internal sangat bergantung pada independensi auditor, kompetensi profesional, serta dukungan manajemen terhadap hasil temuan audit (Laudita, 2013). Independensi yaitu menyampaikan semua temuan dan informasi secara jujur tanpa ada tekanan dari pihak manapun (Basri, 2021). kompetensi profesional yaitu mampu mendeteksi pola kecurangan yang kompleks secara efektif, dukungan manajemen yaitu memastikan efektivitas pengendalian internal pada temuan auditor. Tanpa komitmen dari manajemen puncak, rekomendasi dari auditor sering kali diabaikan, sehingga risiko fraud tetap tinggi.

Ketika audit internal telah melakukan tugasnya dengan baik maka kecurangan akan terhenti secara efektif, auditor internal akan memastikan aktivitas pengendalian di suatu perusahaan akan bekerja dengan efektif dan memberikan hasil yang baik dalam penanganan *fraud* (Hakim & Suryatimur, 2022). Selain itu, auditor internal harus bebas dari tekanan manajemen dan memiliki posisi yang cukup tinggi dalam struktur organisasi agar dapat melaporkan temuan secara objektif. Tanpa independensi, auditor mungkin enggan mengungkap temuan yang merugikan pihak manajemen (Basri, 2021) Auditor internal juga dapat berperan sebagai *whistleblower* ketika menemukan pelanggaran serius yang tidak ditindaklanjuti oleh manajemen. Dalam konteks ini, independensi dan perlindungan terhadap auditor harus dijamin agar informasi yang disampaikan tidak disalahgunakan atau diabaikan.

Efektivitas Sistem *Whistleblowing*

Di tengah dinamika dunia kerja yang semakin kompleks, pentingnya menjaga integritas serta etika dalam organisasi tidak bisa diabaikan. Salah satu alat yang vital dalam menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan bebas dari praktik menyimpang adalah Sistem *Whistleblowing* (WBS). WBS adalah mekanisme formal yang memungkinkan karyawan atau pihak lain untuk melaporkan berbagai pelanggaran, penyimpangan, atau kecurangan yang terjadi di tempat kerja, baik secara anonim maupun terbuka. Sistem ini dirancang untuk menjamin bahwa setiap pelapor dapat menyampaikan informasi dengan aman tanpa takut akan pembalasan atau konsekuensi negatif lainnya.

Namun, efektivitas WBS tidak hanya ditentukan oleh banyaknya laporan yang diterima, melainkan juga seberapa jauh sistem ini dapat meningkatkan kesadaran karyawan tentang pentingnya etika dan transparansi di tempat kerja. Sistem ini seharusnya mendorong karyawan untuk berani dan memiliki kesadaran moral dalam melaporkan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai organisasi. Sayangnya, banyak organisasi menghadapi kendala dalam mengimplementasikan WBS secara efektif akibat ketakutan karyawan akan stigma, retaliasi, atau keraguan bahwa laporan mereka akan ditindaklanjuti.

Penerapan *whistleblowing system* dipercaya dapat mengurangi niat melakukan kecurangan, karena auditor menyadari setiap pelanggaran yang merusak nilai dasar dapat dilaporkan oleh siapa saja melalui sistem tersebut (Putri et al., 2022). Dengan melakukan hal tersebut dapat mengurangi *fraud* karena terdorongnya budaya transparansi, akuntabilitas, dan etika yang diterapkan, sehingga dapat meminimalisir

konflik. Salah satu faktor kunci keberhasilan WBS adalah jaminan anonimitas dan perlindungan bagi pelapor. Ketika karyawan merasa aman, mereka cenderung lebih percaya diri dan berani menggunakan sistem ini. Oleh karena itu, organisasi perlu menetapkan kebijakan yang tegas untuk melindungi whistleblower dari tindakan balas dendam seperti intimidasi, pemecatan, atau pengucilan. Perlindungan hukum juga menjadi aspek krusial yang harus dijamin oleh perusahaan dan negara melalui regulasi formal.

Selain perlindungan, edukasi dan sosialisasi mengenai sistem kepada seluruh karyawan juga sangat penting. Kemudahan akses terhadap sistem adalah indikator lain dari keberhasilan WBS. Organisasi harus memastikan bahwa WBS dapat diakses dengan mudah melalui berbagai saluran, seperti hotline, aplikasi mobile, email khusus, atau kotak pengaduan yang terpasang di lokasi strategis. Dukungan dari manajemen puncak juga merupakan fondasi yang penting dalam menciptakan budaya whistleblowing yang sehat. Komitmen manajemen yang proaktif terhadap integritas akan menciptakan suasana kerja yang mendukung pelaporan. Dengan menunjukkan contoh dari pemimpin, karyawan akan lebih terdorong untuk bersikap etis dan melaporkan penyimpangan yang mereka lihat. Di banyak kasus, organisasi yang menunjukkan komitmen tinggi terhadap pelaporan internal cenderung memiliki tingkat kecurangan yang lebih rendah.

Whistleblowing system bisa dipergunakan dalam berbagai sektor seperti sektor swasta maupun sektor publik (Paramitha, 2023). Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk deteksi awal, tetapi juga sebagai simbol komitmen organisasi terhadap prinsip akuntabilitas dan transparansi. Di sisi lain, organisasi yang tidak memiliki mekanisme pelaporan atau yang mengabaikan laporan yang masuk berisiko tinggi terhadap reputasi, serta mengalami penurunan kepercayaan dari karyawan.

Tantangan dalam Menerapkan Audit Internal dan System Whistleblowing

Audit internal berperan dalam membantu perusahaan melaksanakan audit untuk kepentingan manajemen (Meikhati & Rahayu, 2015; Kristanti et al., 2023; Sipahelut & Ratnawati, 2023). Selain itu, audit internal berfungsi memecahkan berbagai Hambatan yang muncul dalam organisasi perlu diatasi agar dapat mendukung upaya manajemen dalam menciptakan budaya yang mengedepankan etika, kejujuran, dan integritas.

Dukungan manajemen memiliki peran krusial dalam menjaga independensi dan integritas auditor internal. Sebagai pengambil keputusan strategis, manajemen perlu memberikan ruang gerak yang bebas dari tekanan maupun intervensi yang dapat memengaruhi objektivitas auditor. Terkait tantangan implementasi sistem whistleblowing, organisasi perlu merancang sistem pelaporan yang menjamin kerahasiaan dan perlindungan bagi pelapor. Penyediaan kanal pelaporan yang anonim dan mudah diakses, baik secara daring maupun luring, menjadi langkah awal yang krusial. Selain itu, sosialisasi yang berkelanjutan mengenai prosedur dan pentingnya whistleblowing harus dilakukan untuk membangun kesadaran serta mengurangi hambatan budaya seperti ewuh-pakewuh. Bagi wilayah atau komunitas yang masih terbatas secara teknologi, pendekatan berbasis komunitas, seperti melalui

tokoh masyarakat atau perwakilan desa yang dipercaya, dapat dijadikan alternatif dalam menyalurkan laporan secara tidak langsung namun tetap aman.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa audit internal dan *whistleblowing system* merupakan dua komponen yang saling melengkapi dalam mendeteksi dan mencegah *fraud* pada laporan keuangan. Audit internal berperan sebagai mekanisme pengawasan internal yang mampu mengidentifikasi kelemahan sistem, menganalisis anomali transaksi, serta memberikan rekomendasi yang berbasis risiko untuk meningkatkan efektivitas pengendalian internal. Efektivitas audit internal sangat dipengaruhi oleh independensi auditor, kompetensi profesional, serta dukungan manajemen terhadap tindak lanjut hasil audit. Di sisi lain, *whistleblowing system* memberikan saluran pelaporan yang aman dan rahasia bagi karyawan untuk mengungkapkan tindakan penyimpangan di lingkungan organisasi. Sistem ini mendorong terciptanya budaya transparansi dan etika, yang pada akhirnya memperkuat upaya pencegahan fraud secara kolektif. Keberhasilan WBS ditentukan oleh jaminan anonimitas, perlindungan pelapor, sosialisasi yang memadai, serta komitmen manajemen terhadap integritas.

Kedua sistem ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus diintegrasikan dalam kerangka tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Tantangan seperti resistensi internal, keterbatasan teknologi, serta budaya organisasi yang belum mendukung, harus diatasi melalui pendekatan sistemik dan partisipatif. Oleh karena itu, perusahaan perlu secara aktif memperkuat sinergi antara audit internal dan *whistleblowing system*, dengan memperhatikan aspek teknis, struktural, dan kultural secara bersamaan, guna menciptakan lingkungan organisasi yang bersih, akuntabel, dan berintegritas.

Ucapan Terimakasih

Penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua individu dan lembaga yang telah berkontribusi dalam pembuatan artikel ini. Ucapan terima kasih ditujukan kepada para penulis dan peneliti terdahulu yang hasil karyanya menjadi sumber dan dasar teori dalam penulisan artikel ini. Serta pihak-pihak yang telah menyediakan data, informasi, dan bahan bacaan yang sangat berguna dalam menganalisis topik tentang penipuan dan cara pencegahannya dalam laporan keuangan perusahaan.

Tak lupa, penulis berterima kasih kepada dosen pembimbing, teman-teman, dan keluarga yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan saran selama proses penulisan ini. Diharapkan artikel ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi dan manajemen perusahaan.

Referensi

Arpani, M. L., Silfi, A., & Anggraini, L. (2022). Pengaruh whistleblowing system, kompetensi aparatur dan kesadaran Anti kecurangan terhadap pencegahan kecurangan (Studi Empiris Pada OPD Kota Pekanbaru Provinsi Riau).

SYNERGY. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 2(1), 34-44.
<https://doi.org/10.52364/synergy.v2i1.16>

Basri, U. F. (2021). Whistleblowing system dan peran audit internal dalam mencegah fraud. *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review*, 2(2), 122-130.

Chairi, N., Indriani, M., & Darwanis, D. (2022). Kompetensi, moralitas dan sistem whistleblowing dalam pencegahan fraud: Studi empiris pada organisasi pemerintahan Indonesia. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 22(1), 119-142.

Cressey, D. R. (1953). Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement.

Fahmi, M., & Syahputra, M. R. (2019). Peranan Audit Internal Dalam Pencegahan (Fraud). *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 2(1), 24–36.
<https://doi.org/10.30596/liabilities.v2i1.3327>

Hakim, L. N., & Suryatimur, K. P. (2022). Efektivitas Peran Audit Internal Dalam Pencegahan Fraud. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(3), 523–532.
<https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i3.1412>

Harahap, D. S. P. ., Nasrizal, N., Indrawati, N. ., & Sandri, S. H. (2022). The Pengaruh Internal Audit Dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud Dengan Moralitas Individu Sebagai Variabel Moderator (Studi Empiris Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Provinsi Riau). *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 12(1), 82–91. <https://doi.org/10.37859/jae.v12i1.3065>

Indrayani, N. L. A. (2022). Penerapan Sistem Enterprise Resource Planning (Erp) Pada Perusahaan Jasa Konstruksi. *CRANE: Civil Engineering Research Journal*, 3(2), 11-16. <https://doi.org/10.34010/crane.v3i2.8159>

Kristanti, O., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas sistem pengendalian internal: peran audit internal, karakteristik auditor internal, dan kualitas audit internal. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(8), 2899-2911.
<https://doi.org/10.55681/sentri.v2i8.1304>

Laudita, A. (2013). Pengaruh Peran Auditor Internal Terhadap Penerapan Corporate Governance pada BUMN Jember. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1-10

Meikhati, E., & Rahayu, I. (2015). Peranan Audit Internal dan Pencegahan Fraud Dalam Menunjang Efektifitas Pengendalian Internal (Studi Kasus Pada Yayasan Internusa Surakarta). *Jurnal Paradigma*, 13(01), 77-91.

Paramitha, S. D. (2023). *Efektivitas Whistleblowing System Terhadap Pengurangan Risiko Fraud Pada PT. BPDJ* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

Putri, R. S., Sumardjo, M., & Sumilir, S. (2022). Efektivitas Whistleblowing System Dalam Pemenuhan Nilai-Nilai Dasar BPK RI. *EQUITY*, 25(2), 1–18.
<https://doi.org/10.34209/equ.v25i2.3288>

Ritonga, A. Y. (2023). Peran audit internal dalam penerapan manajemen risiko perusahaan. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(3), 2348-2357.

Sipahelut, G. A. H., & Ratnawati, T. (2023). Audit Kepatuhan 2 Menilaian Kontrol Internal Dalam Studi Literatur. *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi*, 1(3), 102-112.
<https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v1i3.619>

- Utami, A. P., Vinalia, N., Febriyan, I., Putra, B. G., & Manurung, H. (2024). Peran Audit internal atas kualitas Pemeriksaan Laporan keuangan yang dilakukan oleh audit eksternal pada sebuah perusahaan. *Jurnal Rimba: Riset Ilmu Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 54-63. <https://doi.org/10.61132/rimba.v2i1.535>
- Wibowo, D. (2023). Pencegahan Fraud Melalui Audit Internal dan Pengendalian Internal pada Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 1485-1491. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.8486>
- Wijayanti, P., & Hanafi, R. (2018). Pencegahan Fraud di Pemerintah Desa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(2), 331-345. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9020>
- Zunaedi, B. N. F., Annisa, H. R., & Dewi, M. (2022). Fungsi internal audit dan manajemen risiko perusahaan: sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 24(1), 59-70.